

PENINGKATAN PEMAHAMAN KONSEP DENGAN MENGUNAKAN PENDEKATAN PETA KONSEP DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH PADA MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH

Muhammad Syaifulloh

Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak
Jl. Ampera No 88 Kota Baru Pontianak
e-mail: paksai_syae@yahoo.com

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep sejarah dengan menggunakan pendekatan peta konsep. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas yaitu meliputi kegiatan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data dengan tes dan observasi. Instrumen menggunakan tes dan angket, Sedangkan analisa data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan uji t.

Hasil penelitian menunjukkan pengajaran dengan menggunakan pendekatan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah pada mata kuliah sejarah Afrika dan Historiografi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep sejarah Afrika dan Historiografi mengalami peningkatan. Hasil belajar sesudah pembelajaran dengan pendekatan peta konsep mengalami peningkatan sebesar 16% untuk mata kuliah sejarah Afrika siklus II dan 33.8% pada siklus selanjutnya. Sedangkan untuk mata kuliah Historiografi, hasil belajar dengan pendekatan peta konsep mengalami peningkatan sebesar 15%. Mahasiswa yang merasa terbantu dengan pendekatan peta konsep untuk memahami konsep-konsep yang berlaku pada mata kuliah sejarah adalah sebesar 95%. Perhatian mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan peta konsep lebih terfokus, sehingga meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar.

Kata Kunci: Peta Konsep, dan Pemahaman Konsep Sejarah

Abstract

The aim in this study was to determine whether there is an increased understanding of the concept of history by using the approach of concept maps. The method used in this research is a classroom action research method that includes planning, action, observation, and reflection. Data collection techniques with tests and observation. Instrument using tests and questionnaires, while data analysis using descriptive analysis of qualitative and t test.

The results showed teaching by using concept map approach can improve student learning outcomes at the History Education Studies Program courses African history and historiography. This indicates that students' understanding of the concepts of African history and historiography increased. After learning the learning outcomes approach concept maps has increased by 16% for African history courses the second cycle and 33.8% in the next cycle. As for the courses Historiography, learning outcomes approach concept maps has increased by 15%. Students find it helpful to approach a concept map to understand the concepts that apply to the course of history is at 95%. Attention students in learning with a more focused approach to the concept map, thereby increasing the effectiveness of teaching and learning process.

Keyword: Concept Maps, and Understanding Concepts History

PENDAHULUAN

Dalam proses pembelajaran sejarah, masih banyak guru menggunakan paradigma konvensional, yaitu paradigma ‘guru menjelaskan-murid mendengarkan’. Metode pembelajaran sejarah semacam ini telah menjadikan pelajaran sejarah membosankan. Ia kemudian tidak memberikan sentuhan emosional karena siswa merasa tidak terlibat aktif di dalam proses pembelajarannya. Sementara paradigma ‘siswa aktif mengkonstruksi makna - guru membantu’ merupakan dua paradigma dalam proses belajar-mengajar sejarah yang sangat berbeda satu sama lain. Paradigma ini dianggap sulit diterapkan dan membingungkan guru serta siswa. Di samping itu, metode pembelajaran yang kaku, akan berakibat buruk untuk jangka waktu yang panjang dan berpotensi memunculkan generasi yang mengalami “*amnesia* (lupa atau melupakan) sejarah” bangsa sendiri.

Pembelajaran sejarah sering dianggap sebagai pelajaran hafalan dan membosankan. Pembelajaran ini dianggap tidak lebih dari rangkaian angka tahun dan urutan peristiwa yang harus diingat kemudian diungkap kembali saat menjawab soal-soal ujian. Kenyataan ini tidak dapat dipungkiri, karena masih terjadi sampai sekarang. Pembelajaran sejarah yang selama ini terjadi di sekolah-sekolah dirasakan kering dan membosankan. Menurut cara pandang Pedagogy Kritis, pembelajaran sejarah seperti ini dianggap lebih banyak memenuhi hasrat *dominant group* seperti rezim yang berkuasa, kelompok elit, pengembang kurikulum dan lain-lain, sehingga mengabaikan peran siswa sebagai pelaku sejarah zamannya (Anggara, 2007:101).

Salah satu metode pembelajaran sejarah yang cocok untuk menjadikan siswa aktif atau menjadi subjek adalah pendekatan peta konsep yang dikembangkan oleh Ausubel. Pendekatan konsep merupakan salah satu yang mampu menempatkan mahasiswa sebagai subjek belajar dalam pembelajaran sejarah. Menurut Ausubel (dalam Ratna Wilis Dahar, 1989), pendekatan peta konsep mengacu pada teori belajar bermakna yang dikemukakan oleh Ausubel. Belajar akan bermakna apabila mahasiswa dapat mengaitkan informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif yang telah dimiliki mahasiswa. Pada pendekatan peta konsep, mahasiswa dapat mengaitkan informasi

baru pada konsep-konsep relevan yang telah dimilikinya sehingga terjadi belajar bermakna. Dengan demikian penerapan pendekatan peta konsep pada mata pelajaran sejarah akan membantu mahasiswa dalam menetapkan hubungan-hubungan yang bermakna antar konsep-konsep yang dipelajarinya.

Pemahaman yang menyeluruh sebagai implikasi karakteristik pendekatan peta konsep yang menekankan pada hubungan antar konsep dan kebermaknaanya berpeluang besar membawa mahasiswa pada penguasaan belajar yang lebih kompleks dan pada gilirannya diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Berdasarkan hal tersebut, perlu kiranya penelitian tentang hasil belajar mengajar sejarah mahasiswa yang diajar menggunakan pendekatan peta konsep dibandingkan dengan mahasiswa yang diajar tanpa menggunakan pendekatan peta konsep perlu diadakan.

Metode dalam pembelajaran sejarah masih banyak yang menggunakan metode ceramah dan tanpa media. Hal ini menyebabkan mahasiswa tidak mampu mengkaitkan konsep sebelumnya dengan konsep yang diperoleh. Salah satu faktor penyebab adalah kemampuan dan kreativitas pendidik dalam mendesain pembelajaran belum dapat mendorong mahasiswa berpikir kritis dan kreatif.

Dari pernyataan di atas, maka timbul beberapa permasalahan, diantaranya; (1) apakah pendidik telah melakukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan, (2) Apakah pendekatan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar sejarah, dan (3) Apakah pendekatan peta konsep dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep sejarah. Dari ketiga faktor diatas, penelitian ini dibatasi pada masalah apakah terdapat peningkatan pemahaman hasil belajar sejarah yang diajar dengan menggunakan pendekatan peta konsep. Hasil belajar sejarah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar menggambarkan peningkatan pemahaman terhadap konsep-konsep.

Berdasarkan uraian di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui “ Apakah terdapat peningkatan pemahaman konsep sejarah dengan menggunakan pendekatan peta konsep pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak?”

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang meliputi langkah-langkah perencanaan, observasi, pelaksanaan, dan refleksi. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar sejarah mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah semester 4. Tujuan ini dicapai dengan menerapkan satu metode atau pendekatan mengajar yaitu pendekatan peta konsep. Peta konsep disusun oleh dosen pengampu masing-masing mata kuliah yang sekaligus bertindak sebagai peneliti. Hasil belajar akan dianalisis untuk mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pemahaman konsep mata kuliah sejarah Afrika dan Historiografi.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, pengukuran dan dokumentasi dengan alat tes dan panduan observasi maupun dokumentasi. Teknik analisa data menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Model interaktif digunakan untuk menganalisa hasil data kualitatif, sedangkan data kuantitatif menggunakan uji t (Sudjana, 1992) yaitu berupa hasil belajar mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan, Pelaksanaan, dan Hasil Tindakan

1. Siklus I

Pembelajaran Siklus I dilaksanakan dengan menggunakan metode konvensional (metode ceramah dan tanya jawab tanpa menggunakan Peta konsep). Siklus ini terdiri dari Penyusunan rencana, tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Penyusunan Rencana

Pada mata kuliah Sejarah Afrika, penentuan materi yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian ini berdasarkan Deskripsi dan Silabus mata kuliah Sejarah Afrika Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak semester VI. Berdasarkan Deskripsi dan Silabus tersebut materi pembelajaran Sejarah Afrika adalah keadaan Geografis Afrika, Afrika tempo dulu, afrika masa Kristen I, Afrika masa Islam, Kolonisasi Afrika oleh bangsa Barat, dan Nasionalisme afrika menuju afrika baru. Rencana tindakan pada Siklus I adalah menyampaikan materi

kondisi geografi Afrika dengan metode ceramah dan tanya jawab tanpa menggunakan Peta konsep diikuti dengan latihan soal. Latihan diadakan pada setiap materi sub pokok bahasan selesai disampaikan. Pada akhir materi diadakan tes yang bersifat *openbook*.

Pada mata kuliah Historiografi, penentuan materi yang dipakai dalam pelaksanaan penelitian ini berdasarkan Deskripsi dan Silabus mata kuliah Historiografi Program Studi Pendidikan Sejarah IKIP PGRI Pontianak. Berdasarkan Deskripsi dan Silabus tersebut materi pembelajarannya adalah Hakikat Historiografi, Jenis-jenis Historiografi, Historiografi Indonesia, Sejarahwan dan Jiwa Zaman, dan Historiografi Luar Indonesia. Rencana tindakan pada Siklus I adalah menyampaikan materi Materi dengan metode ceramah dan tanya jawab tanpa menggunakan Peta konsep diikuti dengan tes yang bersifat *close-book*.

b. Tindakan

Sesuai dengan rencana tindakan pada siklus I mata kuliah Sejarah Afrika, materi disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab tanpa menggunakan Peta konsep. Pada setiap selesai materi sub pokok bahasan, diadakan latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep materi kondisi geografi Afrika. Dalam satu materi sejarah Afrika mahasiswa diberi latihan sebanyak 2 kali. Pada akhir penyampaian materi, mahasiswa diberi tes yang bersifat *open-book*. Pada siklus I mata kuliah sejarah Afrika, materi selanjutnya disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab tanpa menggunakan Peta konsep. Pada pertemuan berikutnya mahasiswa diberi tes yang bersifat *close-book* untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep materi pengaruh alam terhadap peradaban manusia.

Pada mata kuliah Historiografipun dilakukan hal yang sama yaitu pada setiap selesai materi sub pokok bahasan, diadakan latihan untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep materi Hakikat Historiografi. Dalam satu materi mahasiswa diberi latihan sebanyak 2 kali. Pada akhir penyampaian materi, mahasiswa diberi tes yang bersifat *open-book*. Pada siklus I mata kuliah ini, materi selanjutnya disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab tanpa menggunakan Peta konsep. Pada pertemuan berikutnya mahasiswa diberi tes yang

bersifat *close-book* untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep materi Hakikat Historiografi.

c. Observasi

Pada saat dosen menyampaikan materi kuliah, dosen bertindak sebagai tim peneliti yang melakukan observasi selama perkuliahan itu berlangsung. Karena sebagian besar menggunakan metode ceramah, beberapa mahasiswa terlihat kurang memperhatikan dosen dalam menyampaikan materi. Beberapa mahasiswa lainnya masih ada yang terlihat bingung tetapi tidak mengajukan pertanyaan walaupun dosen sudah menyediakan kesempatan untuk bertanya.

Dalam proses pembelajarannya pun terlihat diam dan kurang tampak *gereget* dalam belajar. Hal ini kemungkinan terjadi akibat metode ceramah yang dianggap hanya mendengarkan tanpa adanya komunikasi yang bersifat interaktif. Walaupun demikian ada sisi positifnya yaitu pembelajaran tampak menjadi tenang.

d. Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terdapat beberapa kendala seperti kurangnya perhatian mahasiswa terhadap materi perkuliahan yang sedang berlangsung dengan metode konvensional. Disamping itu mahasiswa tidak termotivasi untuk bertanya hal-hal yang tidak dipahami terhadap materi perkuliahan. Permasalahan dari dosen adalah penyampaian materi yang kurang sistematis. Permasalahan lain yang timbul adalah hasil evaluasi materi kondisi geografi Afrika yang berupa rata-rata nilai sebesar 68,70 masih dirasakan kurang memuaskan karena tes ini bersifat *open-book*. Pada mata kuliah Historiografi, rata-rata nilai tes Hakikat Historiografi adalah sebesar 68,89. Berdasarkan penemuan-penemuan hasil observasi disusunlah revisi sebagai tindakan pada Siklus II.

2. Siklus II

Pembelajaran pada Siklus II mengacu pada hasil refleksi Siklus I, yaitu dilakukan perubahan pembelajaran dengan metode yang sama namun

menggunakan Pendekatan Peta konsep. Siklus II terdiri dari tindakan, observasi , dan refleksi.

a. Tindakan

Berdasarkan hasil revisi pada Siklus I, peneliti melakukan perubahan pembelajaran yaitu dengan Peta konsep tanpa mengubah alur pembelajaran yang berlaku dalam Deskripsi dan Silabus. Pada mata kuliah sejarah Afrika, materi berikutnya adalah Afrika Kristen dan Afrika masa Islam yang disajikan dengan Peta konsep, sedangkan pada mata kuliah Historiografi, materi berikutnya adalah jenis-jenis Historiografi dan Historiografi Indonesia. Dosen memberikan penjelasan sekilas tentang belajar dengan Peta konsep yang dilanjutkan dengan penyampaian materi menggunakan *Over Head Projector*. Sebelum masuk pada materi ini, mahasiswa ditugaskan membaca materi Afrika Kristen I dan Afrika Islam dari buku teks dan mempelajari Peta konsep yang telah diberikan terlebih dahulu. Pada saat pembelajaran berlangsung, dosen memberikan beberapa contoh soal pada setiap konsep yang disampaikan, kemudian dosen memberikan beberapa soal sejenis untuk dikerjakan oleh mahasiswa di papan tulis. Setelah selesai subpokok bahasan tersebut, dosen memberikan latihan.

Demikian halnya untuk subpokok bahasan jenis-jenis Historiografi dan Historiografi Indonesia. Pada akhir penyampaian materi, mahasiswa diberi tes yang bersifat *open-book*. Pada siklus II mata kuliah Historiografi, materi jenis-jenis Historiografi dan Historiografi Indonesia disampaikan dengan metode ceramah dan tanya jawab menggunakan Peta konsep. Pada pertemuan berikutnya mahasiswa diberi tes yang bersifat *close-book* untuk mengetahui tingkat pemahaman konsep materi jenis-jenis Historiografi dan Historiografi Indonesia.

b. Observasi

Observasi dilakukan pada akhir penyampaian materi kuliah dengan metode pemberian angket kepada mahasiswa. Pemberian angket ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pemahaman akan materi yang disajikan dengan Peta konsep. Mahasiswa diberi lembar observasi yang berkaitan dengan materi yang disajikan oleh dosen. Hasil observasi dikumpulkan oleh tim peneliti dan dilakukan refleksi berdasarkan penemuan-penemuan masalah di kelas tersebut. Dari hasil

observasi pemberian angket, diketahui sebagian besar mahasiswa merasa Peta konsep dapat membantu mereka dalam pembelajaran pada mata kuliah sejarah Afrika dengan materi Kondisi Geografi Afrika, seperti terlihat pada Tabel 4.1.

Tabel 2. Prosentase Pemahaman mahasiswa terhadap Peta Konsep Sejarah Afrika

No	Pertanyaan	Yang menjawab	
		Ya	Tidak
1	Apakah Anda memiliki buku pegangan kuliah ?	90% (33 mahasiswa)	10 % (4 mahasiswa)
2	Apakah peta konsep yang disajikan jelas? (dari segi penampilan)	87,5 % (32 mahasiswa)	12,5 % (5 orang)
3	Apakah peta konsep yang disajikan membantu Anda memahami keterkaitan antar konsep-konsep tersebut ?	95 % (35 mahasiswa)	5 % (2 mahasiswa)
4	Apakah peta konsep yang disajikan tidak terlalu kompleks?	80 % (29 mahasiswa)	20 % (8 mahasiswa)
5	Apakah peta konsep yang disajikan sudah sistematis?	82,5 % (30 mahasiswa)	17,5 % (7 mahasiswa)

Observasi mata kuliah sejarah Afrika dilakukan oleh dosen yang juga sebagai peneliti dengan cara mengamati perilaku mahasiswa dalam menerima selama kegiatan perkuliahan berlangsung.

c. Refleksi

Dari hasil observasi pengamatan dosen diketahui bahwa dengan menggunakan Peta konsep sejarah Afrika, mahasiswa dapat lebih tertarik dan lebih konsentrasi dalam menerima materi yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya pertanyaan dari mahasiswa mengenai materi yang ada pada Peta konsep tersebut. Sedangkan dari data hasil angket, masih ditemukan pendapat mahasiswa sebesar 12,5 % yang merasa peta konsep ini kurang lengkap, kurang detailnya penjelasan, penjabaran, dan contoh. Walaupun terdapat peningkatan rata-rata hasil belajar mahasiswa pada materi kondisi geografi Afrika ini yaitu sebesar 79,67 namun masih dirasakan kurang memuaskan karena tes ini bersifat *open-book*. Pada mata kuliah Historiografi, rata-rata nilai tes untuk materi

jenis-jenis Historiografi adalah sebesar 70,11. Hasil ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar dibandingkan dengan materi sebelumnya. Hal ini dikarenakan pendekatan Peta konsep yang digunakan cukup membantu untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disajikan yang ditunjukkan dengan meningkatkan rata-rata hasil belajar. Oleh karena itu, siklus berikutnya dirasa tidak perlu dilakukan kembali karena rata-rata hasil belajar sudah menunjukkan peningkatan pemahaman sebagai akibat dari penggunaan pendekatan Peta konsep.

Selanjutnya proses pembelajaran sudah mulai interaktif dengan adanya penerapan peta konsep. Hal ini ditandai dengan seringnya pertanyaan yang diajukan oleh para mahasiswa terhadap setiap materi yang diajarkan. Walaupun demikian masih terasa kekurangan yaitu materi dengan peta konsep perlu dikembangkan dan diperbaiki lagi karena setiap materi perlu adanya peta konsep yang lebih terperinci.

Berbeda pada mata kuliah Historiografi yang sudah tidak perlu dilakukan revisi, berdasarkan penemuan-penemuan hasil observasi pada mata kuliah sejarah Afrika masih perlu diadakan perbaikan dan disusunlah revisi sebagai tindakan pada Siklus III. Hal ini dapat dilihat dalam Tabel 4.2.

Tabel 3. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Sejarah Afrika

No	Nama	Sebelum dengan peta konsep	Sesudah dengan peta konsep
1	Wilhelmus	6.5	7
2	Elisa	6	7.5
3	Agustina Febia	6.5	7
4	Sumiyati	7	8
5	thyaDevi Sinth	5.5	6.5
6	Try Cakti Ade P	6	7
7	Ella Danasia	7	7
8	Novitasari	5.5	7
9	Aisyul Maunah	6.5	7
10	Yumiana	7	7
11	Yulli Ofitriani	6	7
12	Nurhidayati	7.5	7
13	Samsul Arifin	5	7
14	Meri Puspita Sari	6	7.5
15	Isnawati	5	7.5

16	Hadi Setyadi	6	7
17	Tri Setya Budiman	7	7.5
18	Tri Herwanto	7	8
19	Thomas Alponso	7	7.5
20	Yoseph Eko Yonathan	6	8
21	Sebastianus Riyan	6	7
22	Jaka Irwansyah	6	7
23	Suryaningsih	6.5	7
24	Sehin Zulfikar	7	7
25	Sunandar Priyo S	6	7
26	Hakimin	5.5	7
27	Beni	5.5	8
28	Syr Saharbanu	6	7.5
29	Siska Ermawati	6	8
30	Resti Mulyani	6	7.5
31	Muhammadiyah	6	7.5
32	Rahman	6	7.5
33	Detti Restie P	6	8
34	Meto Deus M	6	7
35	Susi Sri Wulandari	6	7
36	Tahta Guntara	7	7
37	Margareta	6.5	7

Pembelajaran dengan menggunakan Peta konsep dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar sejarah mahasiswa. Mahasiswa yang hasil belajarnya meningkat dan mahasiswa yang hasil belajarnya tetap dari Siklus I ke Siklus II berjumlah 28 orang dari 45 orang atau sebesar 62%. Peningkatan rata-rata hasil belajar ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap konsep sejarah Afrika.

3. Siklus III

Pembelajaran pada Siklus III mengacu pada hasil refleksi Siklus II, yaitu dilakukan perubahan pembelajaran dengan metode yang sama namun menggunakan Pendekatan Peta konsep. Siklus III terdiri dari tindakan, observasi, dan refleksi.

a. Tindakan

Seperti pada Siklus II, penyajian materi dilakukan dengan cara menayangkan Peta konsep menggunakan media *Overhead Projector*. Materi yang

disampaikan pada Siklus III ini adalah materi Pengolahan Data disajikan dalam dua kali tatap muka. Satu kali tatap muka berlangsung selama 120 menit (2 sks). Berdasarkan hasil refleksi Siklus II yang menunjukkan bahwa penjelasan dan contoh Peta konsep masih dirasa kurang bagi beberapa mahasiswa, maka pada Siklus III ini beberapa perbaikan dilakukan. Perbaikan itu seperti seperti penjelasan materi yang lebih detail dan pemberian contoh yang lebih banyak dan bervariasi. Latihan-latihan tetap diberikan untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memecahkan persoalan dalam materi Pengolahan Data. Tes dilakukan di akhir materi pada pertemuan berikutnya.

b. Observasi

Observasi dilakukan oleh dosen dengan cara mengamati pembelajaran yang sedang berlangsung. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan Peta konsep pada Siklus III secara umum sudah dapat dikatakan baik. Hal ini karena mahasiswa sudah terbiasa dengan adanya pembelajaran menggunakan Peta konsep. Pertanyaan-pertanyaanpun sudah mulai aktif didengarkan oleh para mahasiswa dalam menanggapi materi ajar yang dilakukan menggunakan peta konsep.

c. Refleksi

Refleksi dilakukan berdasarkan hasil observasi yang dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Peta konsep dapat meningkatkan pemahaman konsep sejarah Afrika. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil belajarnya yang sangat memuaskan yaitu sebesar 90,83. Walaupun tes bersifat *open-book*, namun terdapat peningkatan yang signifikan dari rata-rata hasil tes materi sebelumnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4. Nilai Rata-Rata Hasil Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Historiografi

No	Nama	Q1	Geo	PAM
1	Arwadi	84	85	76
2	Beritus	85	84	86
3	Desi Susanti	76	77	85
4	Eliya Julita	75	76	78
5	Erni Asmaul husna	74	88	86
6	Fransiska Sopia S	85	89	88
7	Haryanto	74	87	87

8	Hendri	76	86	85
9	Hukmawati	75	84	86
10	Zulkarnaen	78	85	88
11	Iis Setyawati	74	87	87
12	Istiqomah	75	86	89
13	Kardin	76	89	89
14	Karmilawati	72	87	89
15	Karnita	75	85	89
16	Kartina Soima	74	86	87
17	Khusnul Oktavianti	76	87	87
18	Mansur	75	85	88
19	Deka	72	86	86
20	Natalia	75	86	86
21	Natalis Enggri	74	86	86
22	Resi Novianti	76	87	89
23	Rio Irawan	74	84	89
24	Selvia Marasmita	76	85	87
25	Sri Wahyuni	78	89	87
26	Mia Audia	87	87	87
27	Uray Sella F	87	87	88
28	Verawati Simanjuntak	85	88	85

Pembelajaran dengan menggunakan Peta konsep dapat meningkatkan rata-rata hasil belajar sejarah mahasiswa. Jumlah mahasiswa yang mengalami peningkatan rata-rata hasil belajar dari Siklus I ke Siklus II sebesar 95 % dari jumlah keseluruhan mahasiswa. Demikian halnya jumlah mahasiswa yang mengalami peningkatan hasil belajar dari Siklus II ke Siklus III juga sebesar 95 %. Peningkatan rata-rata hasil belajar ini mengindikasikan adanya peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap konsep sejarah Afrika.

B. Pembahasan

Berdasarkan rata-rata hasil belajar dari penelitian mengalami peningkatan pada mata kuliah sejarah Afrika maupun Historiografi. Pada mata kuliah sejarah Afrika, hasil belajar materi sebelum penggunaan Peta konsep yaitu pada materi kondisi geografi Afrika sebagai Siklus I, diperoleh rata-rata nilai sebesar 68,70, nilai variansi 141,47, dan simpangan baku sebesar 11,89. Selanjutnya pada Siklus II, materi Afrika tempo dulu disajikan dengan menggunakan Peta konsep 35

menghasilkan nilai rata-rata 79,67, nilai variansi 124,86, dan simpangan baku 11,17. Hal ini menunjukkan peningkatan rata-rata hasil belajar sebesar 16 %. Pada Siklus III dengan materi Afrika Kristen dan Afrika masa Islam diperoleh nilai rata-rata hasil belajar sebesar 90,83, nilai variansi 100,56, dan simpangan baku 10,03. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan rata-rata hasil belajar yang cukup signifikan yaitu sebesar 33,8 % terhadap hasil belajar sebelum menggunakan Peta konsep (materi kondisi geografi Afrika), sedangkan peningkatan rata-rata hasil belajar juga terjadi dari materi Siklus II (Afrika tempo dulu) ke materi Siklus III (Afrika Kristen dan Afrika masa Islam) yang sama-sama menggunakan Peta konsep sebesar 15 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata evaluasi mata kuliah Historiografi pada pokok bahasan Siklus I yaitu Hakikat Historiografi (sebelum pengajaran dengan peta konsep) adalah 68,89, variansi 33,40 dan simpangan baku sebesar 5,78. Pada pokok bahasan Siklus II yaitu jenis-jenis Historiografi dan Historiografi Indonesia (sesudah pengajaran dengan peta konsep), nilai rata-rata evaluasinya adalah 70,11 variansi 59,36 dan simpangan baku sebesar 7,70. Dengan demikian nilai rata-rata evaluasi materi sesudah pengajaran dengan peta konsep lebih tinggi daripada nilai rata-rata evaluasi materi sebelum pengajaran dengan peta konsep, walaupun terdapat peningkatan nilai variansi dan simpangan baku.

Hal ini kemungkinan disebabkan beberapa mahasiswa lebih menguasai materi dengan proses berpikir logika daripada materi dengan proses berpikir hafalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata evaluasi mata kuliah Historiografi pada pokok bahasan Hakikat Historiografi (sebelum pengajaran dengan peta konsep) adalah 68,89, variansi 33,40 dan simpangan baku sebesar 5,78. Pada pokok bahasan jenis-jenis Historiografi dan Historiografi Indonesia (sesudah pengajaran dengan peta konsep), nilai rata-rata evaluasinya adalah 70,11 variansi 59,36 dan simpangan baku sebesar 7,70. Dengan demikian nilai rata-rata evaluasi materi sesudah pengajaran dengan peta konsep lebih tinggi daripada nilai rata-rata evaluasi materi sebelum pengajaran dengan peta konsep, walaupun terdapat peningkatan nilai variansi dan simpangan baku. Hal ini kemungkinan

disebabkan beberapa mahasiswa lebih menguasai materi dengan proses berpikir logika daripada materi dengan proses berpikir hafalan. Hasil rata-rata nilai belajar Historiografi kelas B Sore.

Untuk mengetahui adanya tingkat signifikansi peningkatan rata-rata hasil belajar mahasiswa dilakukan uji t (*statistik student*) untuk masing-masing mata kuliah yaitu sejarah Afrika dan Historiografi. Pada mata kuliah sejarah Afrika, uji t untuk Siklus I ke Siklus II diperoleh nilai t hitung adalah -30,79, nilai t tabel adalah -1,667. Terbukti t hitung kurang dari t tabel yang berarti bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sejarah mahasiswa yang signifikan. Sedangkan pada mata kuliah Historiografi diperoleh bahwa t hitung adalah - 4,4584, nilai t tabel adalah -1,665. Terbukti bahwa terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar sejarah mahasiswa yang signifikan. Perlunya uji t ini adalah untuk membuktikan bahwa peningkatan terjadi bukan hanya pada beberapa mahasiswa dengan peningkatan nilai hasil belajar yang tinggi, tetapi peningkatan terjadi pada sebagian besar mahasiswa. Jadi rata-rata hasil belajar sejarah Afrika dan Historiografi secara keseluruhan mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar ini mengindikasikan terjadinya peningkatan pemahaman konsep mahasiswa pada mata kuliah sejarah Afrika dan Historiografi melalui pendekatan Peta konsep.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan tindakan tentang peningkatan pemahaman konsep mata kuliah sejarah Afrika dan Historiografi melalui pendekatan peta konsep, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengajaran dengan menggunakan pendekatan peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah pada mata kuliah sejarah Afrika dan Historiografi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap konsep-konsep sejarah Afrika dan Historiografi mengalami peningkatan.
2. Hasil belajar sesudah pembelajaran dengan pendekatan peta konsep mengalami peningkatan sebesar 16% untuk mata kuliah sejarah Afrika siklus

II dan 33.8% pada siklus selanjutnya. Sedangkan untuk mata kuliah Historiografi, hasil belajar dengan pendekatan peta konsep mengalami peningkatan sebesar 15%.

3. Mahasiswa yang merasa terbantu dengan pendekatan peta konsep untuk memahami konsep-konsep yang berlaku pada mata kuliah sejarah Afrika adalah sebesar 95%.
4. Perhatian mahasiswa dalam pembelajaran dengan pendekatan peta konsep lebih terfokus, sehingga meningkatkan keefektifan proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

Anggara, Boyi. 2007. '*Pembelajaran Sejarah yang Berorientasi pada Masalah-Masalah Sosial Kontemporer*'. Makalah. Disampaikan dalam Seminar Nasional Ikatan Himpunan Mahasiswa Sejarah Se-Indonesia (IKAHIMSI). Universitas Negeri Semarang, Semarang, 16 April 2007

Ratna Willis Dahar. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.

Sudjana. 1992. *Metode Statistik*. Bandung : Tarsito.

Suwarsih Madya. 1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian IKIP.

